

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 06, No. 01, November 2019: 1-15

GEDRUKAN, REGENG, DAN PEMICU SEMANGAT GERAK: MAKNA PEMAKAIAN *KELINTHING* DALAM PERTUNJUKAN *TOPENG IRENG*

Kiswanto, Bambang Sunarto

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
kiswanto881@gmail.com

ABSTRACT

The discussion of art is closely related to the issue of symbols and meanings that has become the foundation on artistic buildings. This also clarifies the existence of art as one of the elements of the embodiment of culture in a society, such as the use of kelinthing in the Topeng Ireng performances. This paper uncovers and explains the forms of artistic expression symbols of the kelinthing and conception of the artist interpret as an element of the Topeng Ireng performances that developed and spread widely in Magelang and surrounding area. Ethnographic approach supported theories related, such as culture, philosophy, psychology, and aesthetics into a rationale as outlined by the scientific method in this paper. In this paper shows that the forms of artistic expression symbols of the kelinthing has various meanings associated with intrinsic value (form) and extrinsic value (content). The intrinsic value of kelinthing closely related to dance and music TopengIreng, while the extrinsic value of kelinthing closely related to sound in the show are interpreted regeng. In addition, kelinthing also be interpreted as a stimulus to the spirit of the motion of dancers.

Keywords: *gedrukan, kelinthing, regeng, stimulating the spirit, Topeng Ireng.*

ABSTRAK

Pembahasan seni terkait erat dengan persoalan simbol dan muatan makna yang telah menjadi fondasi pada bangunan artistiknya. Hal ini sekaligus memperjelas keberadaan seni sebagai salah satu unsur perwujudan kebudayaan dalam suatu masyarakat, seperti pemakaian *kelinthing* dalam pertunjukan Topeng Ireng. Tulisan ini mengungkap dan menjelaskan bentuk simbol ungkap artistik *kelinthing* dan konsepsi seniman dalam memaknainya sebagai unsur pertunjukan Topeng Ireng yang berkembang dan tersebar secara luas di wilayah Magelang dan sekitarnya. Pendekatan etnografi dengan didukung teori-teori terkait, seperti kebudayaan, filsafat, psikologi, dan estetika menjadi landasan pemikiran yang dituangkan dengan metode ilmiah dalam tulisan ini. Pada tulisan ini menunjukkan bahwa bentuk simbol ungkap artistik *kelinthing* memiliki makna yang berhubungan dengan nilai intrinsik (bentuk) dan nilai ekstrinsik (isi). Nilai intrinsik *kelinthing* berkaitan erat dengan gerak tari dan musik Topeng Ireng, sedangkan nilai ekstrinsik *kelinthing* berkaitan erat dengan bunyinya dalam pertunjukan yang dimaknai *regeng*. Di samping itu, *kelinthing* juga dimaknai sebagai pemicu semangat gerak penari.

Kata kunci: *gedrukan, kelinthing, pemicu semangat, regeng, Topeng Ireng.*

PENGANTAR

*Topeng Ireng*¹ merupakan salah satu jenis seni pertunjukan tradisional kerakyatan yang berkembang di wilayah cekungan sekeliling gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan bukit Menoreh. Berdasarkan pembagian wilayah administratif, sebaran kesenian tersebut berada di Kabupaten Magelang sebagai basis utamanya, dan sebagian di Kabupaten Boyolali, Temanggung, Wonosobo, Purworejo (Jawa Tengah), dan Sleman (Yogyakarta).²

Topeng Ireng merupakan bentuk perpaduan antara tari dan musik. Topeng Ireng merupakan tarian berkelompok dengan ciri menggunakan aksesoris penutup kepala yang menyerupai aksesoris penutup kepala suku Hindian di Amerika. Sementara itu, musik Topeng Ireng berbentuk jalinan pola ritme repetitif dari instrumen *bendhe* (gong kecil), *bedug*, dan *dog-dog* (kendang satu membran) dengan mengiringi berbagai sajian lagu yang terorganisir sebagai sebuah unit kesatuan dengan penyajian bentuk tari.

Topeng Ireng memiliki keunikan dalam menggunakan *kelinthing*³. *Kelinthing* adalah aksesoris yang digunakan pada kedua kaki oleh seluruh penari berkelompok dalam kesenian Topeng Ireng. *Kelinthing* yang dijadikan sebagai aksesoris tersebut adalah berjumlah banyak. Jumlah *kelinthing* pada setiap kaki penari biasanya terdiri dari 40 *kelinthing* sampai lebih dari 100 *kelinthing*. Pemakaian aksesoris *kelinthing* itu menutupi bagian sekitar pergelangan kaki sampai lutut kedua kaki penari,

bahkan ada yang sampai bagian tengah paha atas. Hal ini dapat diamati pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pemakaian kelinthing pada tari Topeng Ireng
(Foto: Dokumentasi Pawon Putih, 2012)

Pada proses penyajian gerak tari Topeng Ireng yang sedang berlangsung, aksesoris *kelinthing* digunakan pada kedua kaki seluruh penari berkelompok untuk menghasilkan aksent-aksent bunyi berdasarkan aksentuasi-aksentuasi dari pola ritme gerak kaki tarian. Aksent-aksent bunyi yang dihasilkan tersebut mengalami keterpolaan ritme berdasarkan aksentuasi gerak kaki penari. Tingkat kekerasan volume bunyi yang dihasilkan cukup keras, meskipun tanpa alat bantu penguat suara. Jika didengarkan dari ruang atau tempat penonton pertunjukan, bunyi itu tidak kalah keras dibandingkan dengan bunyi musik Topeng Ireng yang telah diberi alat bantu penguat suara.

Berdasarkan uraian di atas, *kelinthing* memiliki dua bentuk artistik yang terdiri atas (1) bentuk aksesoris *kelinthing* dan (2) bentuk aksent-aksent bunyi *kelinthing*. Kedua bentuk artistik ini tentunya merupakan unsur yang sangat

penting dalam pertunjukan Topeng Ireng. Unsur tersebut penting karena menjadi sesuatu yang harus dicapai dan harus diterapkan dalam setiap pertunjukan Topeng Ireng oleh berbagai kelompok yang ada, sehingga bentuk artistik *kelinthing* juga memiliki nilai. Ini seperti yang dijelaskan Kusumohamidjojo (2009: 150), bahwa “nilai adalah sesuatu yang dianggap penting, dianggap baik, dihargai tinggi, harus diterapkan, harus dicapai...”.

Anggapan-anggapan tentang nilai di atas berhubungan langsung dengan makna bentuk artistik *kelinthing* di dalam kesadaran seniman pelakunya. Ini seperti yang dijelaskan Kusumohamidjojo (2009: 150), bahwa “nilai menjadi nilai hanya karena arti atau makna (yaitu muatan dari arti) yang dimiliki akibat dari keputusan manusia”. Nilai ada karena “...’pemaknaan’, yaitu ‘tindakan memberi makna kepada sesuatu’” (Kusumohamidjojo, 2009: 150), sedangkan *kelinthing* sebagai sesuatu yang dimaknai di dalam kesadaran seniman-seniman Topeng Ireng merupakan realitas simbol ungkap. Ini seperti yang dijelaskan Cassirer (1990: 39), bahwa

“Tidak lagi hanya dalam dunia fisik semata-mata, manusia hidup dalam suatu dunia simbolis. Bahasa, mite, seni, dan agama bagian-bagian dunia simbolis ini. Itu semua merupakan bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis, tali temali rumit dalam pengalaman manusia...”.

Kelinthing tidak hanya sebagai realitas fisik yang melekat pada perilaku

masyarakat Magelang dan sekitarnya melalui seni pertunjukan Topeng Ireng, namun realitas simbol yang dimaknai di dalam pengalaman hidup masyarakat Magelang dan sekitarnya. Realitas simbol yang melekat dalam perilaku masyarakat seperti itu dinyatakan Cassirer sebagai “bagian dari dunia-makna manusiawi” yang menjadi bagian dari konsep masyarakat dalam suatu kebudayaan (1990: 48), sehingga bentuk artistik *kelinthing* sebagai realitas simbolis perlu dipahami maknanya sesuai dengan konsep seniman pelakunya.

Penelitian tentang pertunjukan Topeng Ireng pernah dilakukan oleh sejumlah akademisi dalam bentuk publikasi artikel ilmiah, laporan penelitian dosen, tesis, dan skripsi. Hasil penelitian dalam bentuk publikasi artikel ilmiah, antara lain ditulis oleh Hapsari (2013: 138-144), Pujiyanti (2013: 1-7), Kiswanto (2017: 136-149), dan Dewi dkk. (2018: 35-41). Hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian dosen disusun oleh Widyawati dkk. (1998: 75-93), sedangkan hasil penelitian dalam bentuk tesis disusun oleh Fitriasari (2008). Hasil penelitian dalam bentuk skripsi, antara lain ditulis oleh Kumalasari (1998), Sulistiorini (1996), Sumaryanto (2008), dan Nisvi (2012). Penelitian-penelitian yang telah dihasilkan tersebut pada dasarnya memiliki paradigma atau sudut pandang masing-masing dalam membahas Topeng Ireng, sedangkan rata-rata obyek material mereka juga seni Topeng Ireng sebagai kesatuan artistik. *Kelinthing* sebagai elemen artistik dalam pertunjukan Topeng Ireng yang dibahas

dalam tulisan ini belum mendapat perhatian secara khusus pada penelitian-penelitian tersebut.

Muatan makna dari pemakaian *kelinthing* dalam pertunjukan Topeng Ireng sesuai dengan konsep seniman pelakunya dapat dijelaskan sesuai dengan konsepsi atau penafsiran seniman dalam memaknainya. Ini seperti Ihalauw (2004: 30) yang menjelaskan konsep sebagai konstruksi pikir atas "...simbol yang diberi makna (konsepsi) tertentu untuk peristiwa (obyek) tertentu". Muatan makna dari simbol tersebut dapat dinyatakan melalui konsepsi, berupa pendapat atau pengertian yang diberikan dalam menginterpretasi realitas simbol dalam peristiwa (Ihalauw, 2004: 32). Oleh karena itu, makna *kelinthing* sesuai dengan konsep seniman dapat dijelaskan melalui dua macam konsepsi tentang nilai yang menjadi esensi dasar dalam karya seni.

Pertama adalah konsepsi tentang nilai intrinsik (konsepsi bentuk) yang oleh Sumardjo (2000: 142) dijelaskan sebagai

"Nilai esensi bentuk, yakni struktur, adalah hasil dari cara pengaturan unsur-unsur dalam seni, yang hanya dapat dilakukan dengan menggunakan logika. Setiap struktur tentu telah dipilih oleh seniman dengan maksud atau tujuan tertentu".

Konsepsi tentang bentuk tersebut tidak lepas dengan konsepsi tentang nilai yang kedua, yaitu konsepsi tentang nilai ekstrinsik (konsepsi isi) yang berwujud empiris di dalam kesadaran seniman. Ini seperti yang dijelaskan Sumardjo (2000:

115) bahwa "Segi bentuk, struktur, dan intrinsik dalam seni hanya dapat dibedakan dengan segi isi... ekstrinsik seni, tetapi kedua bagian itu tidak dapat dipisahkan". Sumardjo (2000: 116) menjelaskan lebih lanjut bahwa:

"Bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan karya seninya tanpa kesadaran. Ia menciptakan sebuah benda seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang diyakininya, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai maksud isinya tadi".

Pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan kedua konsepsi nilai di atas adalah etnografi. Mengacu pada penjelasan Geertz (1972: 20; 1992: 25), data yang dipaparkan dan dianalisis adalah (1) bersifat interpretatif, (2) berorientasi sesuai makna yang dipahami atau dibicarakan secara sosial, dan (3) berisi uraian yang berbentuk kesimpulan-kesimpulan eksplanatoris dari struktur makna yang telah ditetapkan secara kritis oleh etnografer.

Posisi peneliti sebagai etnografer di tengah-tengah masyarakat bukanlah sebagai pendatang baru, namun bagian masyarakat yang menetap pada lingkungan kultur dan sosial yang sama. Oleh karena itu, data yang dipaparkan berpijak atas pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh peneliti dari kebiasaan melakukan kontak dan interaksi langsung dengan masyarakat. Baik dalam pengamatan, aktivitas

pembicaraan dengan para seniman sebagai narasumber⁴, keterlibatan langsung sebagai seniman Topeng Ireng, maupun dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Penggalan data dengan cara di atas sangat mendukung dalam interpretasi. Ini seperti yang ditekankan Geertz (1973: 14-15; 1992: 18-19), bahwa data yang dikumpulkan dan diuraikan dalam studi etnografi adalah interpretasi-interpretasi peneliti sendiri mengenai tafsiran-tafsiran orang lain pemilik kebudayaan. Peneliti lantas harus memahami secara pasti makna-makna dari simbol-simbol kebudayaan yang diamatinya dengan melakukan percakapan atau perbincangan bersama pelaku dan bahkan turut melakukan seperti yang mereka alami. Oleh karena itu, pengalaman dan pengetahuan yang dibangun dari kebiasaan melakukan kontak dan interaksi langsung dengan masyarakat turut menentukan pemahaman atas makna-makna dari simbol kebudayaan.

PEMBAHASAN

Gedrukan

Gedrukan berkenaan dengan konsepsi tentang bentuk atau nilai intrinsik. Di dalam sebuah wawancara dengan Sudarno (18 Februari 2014), dijelaskan bahwa:

“...haa nak Dayakan kie isine dikebaki gedrukan sikil kok Mas. Semakin banyak kelinthing, sing ngenggo yo marem, suarane yo krungu... Haa sakniki coro sampeyan nggih, njoged nggedrukke sikil. Niku lak ra ono kelinthinge nak mung alah ora.

Mergo ono kelinthinge, kelinthing niku lak terus seru, ngoten lho”, artinya: ...haa kalau Dayakan (Topeng Ireng itu) itu isinya dipenuhi gedrukan kaki kok Mas. Semakin banyak kelinthing, yang menggunakan (penari) juga puas, suaranya ya terdengar... Haa sekarang misalnya Anda ya, menari nggedrukke sikil (mengentakkan kaki). Itu kalau tidak ada kelinthingnya mbendingan tidak usah menari. Karena ada kelinthingnya, kelinthing itu bunyinya menjadi keras, seperti itu lho.

Pemakaian *kelinthing* dalam pertunjukan Topeng Ireng telah dipertimbangkan berdasarkan bentuk gerak tari, tepatnya adalah gerak kaki tarian yang intensitas ritmenya banyak menggunakan *timing*⁵ gerak *gedrukan*. Intensitas gerak *gedrukan* kaki sering terjadi, sebab durasi selang waktu di antara terjadinya (*timing*) entakkan adalah cepat atau berjarak waktu pendek. Gerak tersebut terjadi pada kedua kaki yang masing-masing telah memiliki pola pengaturan ritme gerak.

Gedrukan adalah gerak entakkan kaki yang didapatkan melalui proses langkah berjalan atau langkah di tempat. Gerakan ini dilakukan dengan cara mengangkat lutut sekitar 45° hingga semua bagian kaki di bawah lutut terangkat dari atas lantai, setelah terangkat kemudian menurunkannya dengan cara mengentakkan telapak kaki di atas tanah atau lantai. Terjadinya entakkan juga dipengaruhi kualitas kecepatan saat menjatuhkan telapak kaki di atas lantai. Entakkan tidak dapat terjadi ketika telapak kaki yang

diturunkan ke bidang lantai terjadi dalam durasi yang lambat, misalnya seperti gerak orang ketika memukul yang tidak dapat terjadi dalam durasi yang lambat.

Durasi entakkan berlangsung dengan cepat, di antaranya adalah $\frac{1}{2}$ *beat*, $\frac{3}{4}$ *beat*, 1 *beat* (paling banyak), dan 2 *beat*, terhitung dari awal mengangkat kaki dari tanah atau lantai hingga dientakkan. Khusus entakkan yang diawali dari gerak kaki di tahan di atas (termasuk diam) yang lebih dari 2 *beat*, dari posisi diangkat hingga dientakkan terjadi dalam durasi 1 *beat*. Durasi ini sebanding dengan durasi 2 *beat* yang diawali mengangkat kaki dari lantai hingga dientakkan. Beat tersebut berjalan dalam kisaran tempo 120 *beat*/menit (tempo terlambat), 130 *beat*/menit (tempo sedang), sampai 135 *beat*/menit (tempo tercepat).

Di kecepatan yang sama, tingkat kekuatan entakkan juga dipengaruhi oleh jarak telapak kaki dengan tanah atau lantai. Semakin jauh atau tinggi jarak telapak kaki dengan lantai, maka gerakannya semakin cepat dan entakkannya semakin kuat. Penari menambah kekerasan bunyi *kelinthing* melalui cara ini, yaitu dengan mengangkat lutut lebih tinggi. Gerak entakkan dalam kesenian Topeng Ireng ini memiliki kesamaan dengan kualitas gerak memukul atau ketukan di dalam tari yang dijelaskan Doubler (1959: 69), bahwa

“Gerak ini terjadi pada tahap khusus dalam rangkaian gerak yang memberi kekuatan dan kecepatan obyek yang dipindahkan, dilempar, atau dipukul. Melompat, berlari,

dan berjalan juga memiliki gerak pukulan tetapi pada tingkatan yang bervariasi tergantung pada aktivitasnya. Gerak persiapannya berupa ayunan atau gerak terus menerus, atau kombinasi keduanya, dan biasanya gerak itu diikuti oleh tindakan lanjutan. Bila serangkaian gerak pukulan diproses dalam kecepatan yang tinggi maka kualitasnya berubah menjadi efek getaran.”

Gedrukan merupakan unsur dasar dalam pola ritme gerak kaki tari Topeng Ireng. Pola ritme gerak kaki Topeng Ireng terbentuk melalui penggandaan gerak entakkan kedua kaki dalam perjalanan waktu tempo sajian. Setiap rangkaian gerak entakkan dari kedua kaki dalam penggandaan ini telah diatur *timing* dan durasinya, arah tujuan jatuhnya telapak kaki, dan durasi dan posisi kaki pada saat tanpa gerak di antara terjadinya gerak. Pemahaman tentang ritme dalam gerak tarian tersebut seperti yang dijelaskan Goodridge (dalam Lono Simatupang, 2013: 56), bahwa

“...ritme lebih akurat digambarkan sebagai gabungan keteraturan penyaluran energi, penekanan yang bervariasi dan perubahan arah, keteraturan level intensitas, kecepatan, dan durasi gerak (termasuk durasi gerak dan diam). Lebih lanjut dikemukakan tentang arti penting *timing* dalam ritme, yaitu penempatan sebuah tindakan dalam durasi suatu peristiwa yang sedang berlangsung, ritme, atau tempo untuk mencapai suatu hasil yang efektif.”

Selain gerak entakkan juga terdapat gerak dengan teknik lain dalam pola ritme gerak kaki Topeng Ireng. Gerak

tersebut adalah gerak menendang (tanpa obyek tendangan), melangkah biasa (tanpa mengentak), mengambil posisi duduk, dan melangkah dalam posisi duduk. *Timing* gerak-gerak tersebut tidak sebanyak *timing* gerak entak kaki atau *gedrukan* dan hanya terjadi pada saat-saat tertentu. Gerak tersebut juga menyebabkan *kelinthing* berbunyi, namun efek tekanannya tidak sekuat gerak entakkan dan bunyi *kelinthing* tidak sekeras bunyi yang disebabkan entakkan. Terjadinya bunyi lemah di antara bunyi karena entakkan merupakan unsur bunyi yang memberikan unsur dinamika suara dalam rangkaian ritme bunyi *kelinthing*.

Keterpolaan Ritme Bunyi

Pemakaian *kelinthing* dalam pertunjukan Topeng Ireng adalah untuk menghasilkan aksentuasi bunyi pada setiap aksentuasi gerak kaki penari. Aksentuasi bunyi dan aksentuasi gerak kaki ini merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan secara timbal-balik. Aksesoris *kelinthing* berbunyi berdasarkan *timing* aksentuasi gerak kaki, dan bunyi yang dihasilkan ini memberikan aksentuasi pada setiap terjadi aksentuasi gerak kaki. Hubungan kesatuan timbal-balik antara aksentuasi gerak kaki dengan aksentuasi bunyi adalah hubungan keselarasan atau keseimbangan antara wujud tindakan (aksi) dengan efek yang diterima secara langsung untuk memperoleh kepuasan pada diri penarinya. Wujud tindakan adalah gerak *gedrukan* yang memiliki kualitas energi penekanan kuat. Efek

yang diterima langsung adalah bunyi aksesoris *kelinthing* berjumlah banyak yang terdengar dengan keras. Keselarasan atau keseimbangan antara tindakan dengan efek ini merupakan kesetaraan tingkatan penekanan yang dikeluarkan pada bentuk gerak *gedrukan* yang memiliki energi penekanan kuat dengan tingkatan kekerasan bunyi *kelinthing* terdengar dengan keras.

Kelinthing berbunyi berdasarkan *timing* aksentuasi gerak kaki, sedangkan aksentuasi bunyi yang terjadi pada setiap aksentuasi gerak kaki adalah membentuk pola ritme aksentuasi bunyi. Bunyi *kelinthing* dari kedua kaki mengalami keterpolaan *timing* aksentuasi dan durasi diam (selang waktu aksentuasi) berdasarkan efek penekanan atau aksentuasi gerak kaki yang telah memiliki pola pengaturan ritme.

Bentuk pola ritme aksentuasi bunyi yang dihasilkan terdiri atas tiga macam, yakni (1) bentuk pola ritme aksentuasi bunyi serampak, (2) bentuk pola ritme aksentuasi bunyi perpaduan dari beberapa sub-kelompok serampak, dan (3) bentuk pola ritme aksentuasi bunyi yang diawali serampak kemudian menuju pergantian bentuk pola ritme aksentuasi secara susul-menyusul. Ini sesuai dengan bentuk penyajian tari yang terdiri dari gerak serampak, perpaduan perbedaan gerak antara sub-sub kelompok serampak, dan gerak serampak yang diawali serampak kemudian menuju pergantian bentuk pola ritme aksentuasi secara susul-menyusul

Selaraskan Musik

Keseluruhan bentuk pola ritme aksentuasi bunyi *kelinthing* yang dihasilkan adalah terjalin di dalam unit bentuk struktur musik Topeng Ireng. Ini disebabkan karena gerak tari disajikan bersamaan dengan musik dan keduanya terorganisir sebagai satu kesatuan unit yang saling menjalin pola pengaturan ritme. Jalinan pola pengaturan ritme ini adalah hubungan struktural antara pola pengaturan ritme gerak tubuh penari berkelompok dengan pola pengaturan ritme melodi dan ritme warna suara bunyi yang diungkapkan dalam bentuk musik. Kedua bentuk seni ini memiliki perbedaan bentuk yang diungkapkan, namun keduanya sama-sama memiliki pola pengaturan ritme yang terjalin sebagai unit kesatuan.

Pola ritme aksentuasi bunyi *kelinthing* yang dihasilkan adalah

terjalin di dalam unit bentuk struktur musik Topeng Ireng. Di dalam bentuk jalinan struktur musik, karakteristik bunyi *kelinthing* merupakan salah satu unsur yang menjadikan wilayah tinggi-rendah bunyi musik menjadi utuh. Keutuhan ini berhubungan dengan keutuhan dan keselarasan wilayah bunyi yang terbagi menjadi tiga level suara, yakni level suara rendah (*low/bass*), level suara sedang (*medium/middle*), dan level suara tinggi (*high*). *Kelinthing* adalah menempati level suara tinggi (*high*), sedangkan instrumen-instrumen yang lain menempati level sedang (*middle*) dan rendah (*low/bass*). Keutuhan bentuk struktur musik yang dimaksudkan tersebut dapat diamati pada salah bagian bentuk musik dalam pertunjukan Topeng Ireng yang ditranskripsikan dengan notasi kepatihan berikut ini.

Kelinthing	◇ ◇ ◇ ◇ ◇ ◇ ◇ ◇ (◇)	◇ ◇ ◇ ◇ ◇ ◇ ◇ ◇ (◇)
Bendhe	6ī 5ī 6ī 5ī 6ī 5ī 6ī 5ī (5ī)	6ī 5ī 6ī 5ī 6ī 5ī 6ī (5ī)
Dog-dog	t̄t̄t̄t̄b̄b̄t̄t̄ b̄b̄t̄t̄.̄b̄b̄b̄b̄t̄	t̄t̄t̄t̄b̄b̄t̄t̄ b̄b̄t̄t̄.̄b̄b̄b̄b̄t̄
Jidor (pola dasar) (d)d . (d)

Gambar 2. Transkripsi salah satu bagian bentuk struktur musik Topeng Ireng
Keterangan:

- ◇ : Bunyi *kelinthing*
- ī 6 5 : tiga macam nada yang dihasilkan dari suara tiga buah *bendhe*
- t̄ : thak (jenis warna suara bunyi dog-dog yang pertama)
- b̄ : dhung (jenis warna suara bunyi dog-dog yang kedua)
- d̄ : dhah (warna suara bunyi jidor)
- () : Aksentuasi musikal dalam satuan metrum 8 *beat*

Struktur di atas berjumlah 16 *beat*, terdiri dari dua birama dengan setiap birama berjumlah 8 *beat*. Aksentuasi (penekanan/penegasan) musikal antara *dog-dog* dan *jidor* terjadi bersama setiap *beat* ke 8. Pola ritme *dog-dog* yang diulang-ulang terbentuk secara utuh selama 8 *beat* dengan penekanan berat setiap *beat* ke 8. Penekanan *jidor* juga terjadi setiap *beat* ke 8. Penekanan atau aksentuasi musikal yang terjadi setiap 8 *beat* ini adalah ukuran metrum musik Topeng Ireng. Metrum ini sama dengan metrum (satuan hitungan) dalam gerak tari yang berjumlah 8 hitungan, sedangkan struktur musik tersebut merupakan salah satu pola dasar yang digunakan untuk mengiringi berbagai macam lagu yang disajikan secara terorganisir dengan bentuk tari.

Regeng

Regeng merupakan konsep yang berkenaan dengan isi atau nilai ekstrinsik. Konsep ini menunjuk pada (1) karakter *rame* bunyi *kelinthing* yang terjadi dalam konteks (2) perayaan. Menurut Sudarno (wawancara 14 februari 2016), "*kelinthing niku ben rame mas....nak ono suarane kelinthing niku kan rame, yo tambah regeng...*", artinya: *kelinthing* itu agar *rame* mas....kalau ada suara *kelinthing* menjadi *rame* dan tambah *regeng*. Pemakaian *kelinthing* dalam pertunjukan Topeng Ireng adalah untuk menghadirkan bunyi yang berkarakter *rame*, sedangkan *rame* ini dimaknai *regeng* karena terjadi dalam konteks perayaan.

Sudarno menambahkan bahwa "...kesenian niku kan asline kanggo

regeng-regeng ndesa, kayak memetri dusun nopo bakdo niku...kanggo regeng-regeng ngramekne ndesa niku", artinya: kesenian itu kan untuk membuat *regeng* suatu perayaan di kampung atau desa, seperti dalam acara *memetri* dusun atau lebaran...untuk membuat *regeng* meramaikan desa itu. Karakter *rame* bunyi *kelinthing* dimaknai *regeng* karena terjadi dalam konteks perayaan, sedangkan perayaan ini terkait erat dengan pertunjukan Topeng Ireng yang diadakan sebagai perayaan atas peristiwa atau momen tertentu yang dianggap penting dalam masyarakat.

Rame

Rame merupakan sebuah konsep yang menunjuk pada menyajikan bunyi yang riuh dan meriah untuk mengantarkan pada suasana riang dan gembira sebagai karakter yang melekat pada bunyi *kelinthing*. Pertama, hal ini berhubungan dengan interferensi bunyi komunal, yakni sumber bunyi majemuk dari *kelinthing* para penari yang saling menguatkan volume bunyi hingga terdengar dengan keras. Interferensi bunyi majemuk di atas seperti yang dijelaskan Saragih (2008: B5.3), bahwa "interferensi adalah penggabungan dari 2 atau lebih gelombang bunyi yang terjadi pada waktu yang bersamaan. Interferensi dapat menghasilkan bunyi yang lebih keras atau bunyi yang lebih lemah dari suara awal masing-masing sumber".

Kedua, berhubungan dengan keberagaman kualitas *timbre* antara *kelinthing* penari satu dengan penari yang lainnya. Keberagaman kualitas

timbre tersebut disebabkan karena setiap *kelinthing* yang dipakai sebagai aksesoris terdiri atas berbagai macam frekuensi bunyi dengan *timbre* yang beragam, sedangkan ketika dihasilkan oleh lebih dari seorang penari maka frekuensi bunyi dengan *timbre* yang beragam itu akan semakin kompleks dan beragam. Keberagaman frekuensi tersebut berkisar di antara 2 kHz sampai 12kHz, dengan volume suara yang terdengar kuat pada sekitar 3 kHz sampai 6 kHz. Kualitas *timbre* yang terdiri dari berbagai ragam frekuensi tersebut pada saat dibunyikan menghasilkan kerumunan bunyi yang terdengar *rame* atau riuh.

Ketiga, bunyi itu berlangsung dalam proses aksentuasi bunyi komunal yang berbentuk pola ritme aksentuasi bunyi serampak, perpaduan bentuk pola ritme aksentuasi yang saling berbeda antar sub-sub kelompok serampak, dan bentuk pola ritme aksentuasi bunyi yang dihasilkan secara susul-menyusul.

Karakter *rame* pada bunyi *kelinthing* yang dijelaskan di atas kurang lebih seperti yang dijelaskan Mulyana (2013: 108; lihat juga Mulyana dkk., 2012: 56), bahwa

“Sifatnya adalah multipel, terdiri atas lebih dari satu atau banyak bagian atau lapis(an). Bagian-bagian atau lapis(an)-lapis(an) tersebut tidak sama tetapi beragam atau bermacam-macam. Malah, di dalam bagian atau lapis(an) pun terdapat sub-sub bagian atau sub-sub lapis(an) yang menyusunnya. Susunannya dapat terbentuk dari bagian atau lapisan dari kecil hingga besar”.

Perayaan

Karakter *rame* bunyi *kelinthing* dimaknai *regeng* karena berhubungan dengan konteks pertunjukan Topeng Ireng dalam masyarakat sebagai perayaan. Bunyi *rame* yang riuh dan meriah sangat mendukung untuk mengungkapkan perasaan sekaligus membangun suasana riang dan gembira dalam pertunjukan Topeng Ireng sebagai perayaan. Topeng Ireng (secara tradisi) biasanya dipertunjukkan sebagai bentuk perayaan atas peristiwa atau hari yang dianggap penting oleh seniman dan masyarakat pendukungnya, sehingga pertunjukan ini hanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu.

Pertama adalah ‘musiman’, yakni pertunjukan yang dilaksanakan secara periodik setiap hari tertentu atau tanggal atau bulan tertentu terkait momen peristiwa yang dianggap penting oleh kelompok seni Topeng Ireng dan masyarakat di tempat yang sama. Peristiwa atau hari yang dirayakan tersebut di antaranya adalah hari besar atau ritual keagamaan, upacara ritual adat, dan pertunjukan yang diadakan untuk merayakan kepentingan kelompok kesenian itu sendiri.

Kedua adalah *tanggapan* (sepadan dengan kata pesanan), yakni pertunjukan yang dilaksanakan untuk memenuhi permintaan *penanggap* (orang atau instansi tertentu yang mengundang kesenian untuk dipergelarkan). Pertunjukan ini biasanya dilaksanakan untuk merayakan peristiwa-peristiwa dan/atau hari-hari yang dianggap penting oleh individu atau kelompok

masyarakat di tempat lain, seperti perayaan *mantenan* (pernikahan), *khitanan* (sunatan), *tasyakuran*, hari besar atau ritual keagamaan, karnaval, dan lain-lain.

Ketiga adalah persahabatan antar kelompok seni, yakni pertunjukan yang dilaksanakan untuk kepentingan silaturahmi atau persahabatan antar kelompok kesenian. Persahabatan antar kelompok seni melibatkan sejumlah kelompok kesenian yang dipentaskan secara bergiliran, tidak harus kelompok kesenian yang jenis keseniannya sama, namun juga dengan kelompok jenis kesenian lain.

Pemicu Semangat Gerak

Kelinthing dalam pertunjukan Topeng Ireng juga dimaknai sebagai pemicu semangat gerak. Semangat adalah kekuatan batin, atau keinginan dan kemauan hati yang kuat dalam diri penari. Semangat yang dialami di dalam batin, perasaan, atau jiwa penari adalah abstrak, sebab orang lain tidak dapat mengamatinya dengan kemampuan inderawi. Ini seperti yang dijelaskan Djohan (2009: 83), bahwa "perasaan diasumsikan telah mencakup penjelasan subyektif tentang kesadaran akan keadaan-keadaan tubuh (*neural*)... respons perasaan lebih mengarah ke dalam dan bersifat pribadi atau mendalam, tidak spesifik dan tidak dapat diamati orang lain." Semangat yang eksis di dalam perasaan dapat diamati ketika diwujudkan dengan respon emosi yang "terjadi lebih secara langsung dan intens, mengarah ke luar dari kejadian

yang dialami saat itu juga serta terjadi perubahan perilaku yang mudah diamati" (Djohan, 2009: 83). Pada umumnya aktivitas, gerakan, atau tindakan orang yang sedang bersemangat cenderung lebih bertenaga, bergairah, atau giat.

Respons emosi penari yang bersemangat karena dipicu *kelinthing* terjadi dalam proses interaksi antar penari dalam pertunjukan yang strukturnya didesain secara berkelompok. Respons itu didasari atas kemauan atau keinginan penari yang direalisasikan dalam wujud semangat gerak akibat merespons aksen-aksen bunyi *kelinthing* yang dihasilkannya terdengar kurang keras atau aksen-aksen bunyi *kelinthing* yang dihasilkan penari lainnya terdengar lebih keras. Keinginan itu di antaranya adalah (1) hasrat untuk bergerak demi menghasilkan aksen-aksen bunyi keras, (2) hasrat untuk bergerak demi meningkatkan kualitas pola gerak karena menyadari kualitas gerak yang diungkapkan sedang menurun, dan (3) hasrat untuk bergerak demi meningkatkan kualitas pola gerak, sekaligus menghasilkan aksen-aksen bunyi lebih keras. Ketiga hasrat itu berbeda, namun dipicu rangsangan yang sama dari bunyi *kelinthing*. Hal ini mengingatkan pada penjelasan Djohan (2009: 85), bahwa "dalam pengolahannya, emosi akan bersentuhan dengan proses-proses kognitif.". Rangsangan atau pemicu yang sama dapat menimbulkan hasrat yang berbeda karena "berhubungan dengan aktivitas mental termasuk memperoleh dan memproses informasi (kognisi) atau pengetahuan faktual yang empiris"

(Djohan, 2009: 316).

Ketiga hasrat itu berbeda, namun wujud respons yang direalisasikan dan pengaruhnya terhadap wujud estetik tari adalah sama. Respons yang diwujudkan atau wujud estetik penari dari keinginan yang berbeda tersebut saling berhubungan. Respons yang diwujudkan dari keinginan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pola gerak adalah memperbaiki kualitas pola gerak, sedangkan respons yang diwujudkan dari keinginan menghasilkan aksen-aksen bunyi lebih keras juga meningkatkan kualitas pola gerak.⁶ Ketiga hasrat itu direalisasikan dengan meningkatkan kualitas energi dan penekanan (aksentuasi) pada struktur pola gerak yang diungkapkan, seperti gerak *gedrukan* semakin kuat, genggam tangan semakin kuat, gerak ayunan tangan semakin kuat atau tegas, dan gerak tolean kepala semakin kuat atau tegas dalam rangka menyelaraskan tingkat kekerasan bunyi *kelinthing* ataupun menyelaraskan pola gerak dengan penari-penari yang lainnya.

Proses terjadinya emosi semangat yang dialami penari di atas seperti yang dijelaskan Djohan (2009: 83), bahwa emosi merupakan "...suatu reaksi kompleks terdiri dari perubahan fisiologis dari keadaan seimbang yang secara subyektif dialami sebagai perasaan dan dimanifestasikan dalam perubahan tubuh dan dinyatakan melalui tindakan *overt*". Jika disesuaikan dengan penjelasan Djohan tersebut, kualitas pola gerak tubuh penari yang mengalami peningkatan merupakan manifestasi

perubahan tubuh yang dirasakan semangat oleh penarinya. Di dalam peningkatan kualitas pola gerak tubuh tersebut terdapat reaksi fisiologis yang tidak terlihat, namun dapat dirasakan oleh penarinya. Reaksi fisiologis itu adalah ketegangan kontraksi otot meningkat, ketegangan urat meningkat, dan kecepatan gerakan tulang yang berhubungan langsung dengan sendi juga meningkat.

Di samping ketiga hasrat yang dipicu dari pemakaian *kelinthing* dimungkinkan juga timbul hasrat untuk menghasilkan bunyi lebih keras dari bunyi yang sudah terdengar cukup keras jika dibandingkan dengan aksen-aksen bunyi yang dihasilkan penari-penari lainnya. Perwujudan mendapatkan aksen-aksen bunyi yang lebih keras tersebut dapat berakibat kualitas pola gerak yang diungkapkan menjadi berlebihan, sebab kualitas pola gerak yang diungkapkan penari pada saat menghasilkan aksen-aksen bunyi yang sudah terdengar cukup keras adalah kualitas pola gerak yang relatif 'stabil' atau ideal. Peningkatan kualitas penekanan pada gerak kaki untuk menghasilkan bunyi lebih keras berakibat pada meningkatkannya kualitas penekanan gerak tubuh yang lainnya untuk menyeimbangkan tubuh, sehingga kualitas pola gerak yang diungkapkan menjadi berlebihan.

KESIMPULAN

Makna pemakaian *kelinthing* sebagai simbol ungkap artistik dalam tari Topeng Ireng berhubungan dengan nilai intrinsik (bentuk) dan nilai ekstrinsik (isi) yang

dibangun dalam pertunjukan. Nilai intrinsik *kelinthing* berkaitan erat dengan gerak tari Topeng Ireng yang intensitas ritmenya banyak menggunakan gerak *gedrukan*. Gerak *gedrukan* ini menyebabkan bunyi *kelinthing* mengalami keterpolaan ritme berdasarkan pola ritmenya yang kemudian bunyi *kelinthing* menjadi bermakna musikal sekaligus menjadikan wilayah tinggi-rendah musik Topeng Ireng menjadi utuh dan selaras.

Nilai ekstrinsik *kelinthing* berkaitan erat dengan bunyinya dalam pertunjukan yang dimaknai *regeng*, yakni sebuah konsep yang menunjuk pada karakter *rame* bunyi *kelinthing* sebagai sarana pengungkapan perasaan dan pembangun suasana riang dan gembira dalam pertunjukan Topeng Ireng sebagai perayaan. *Kelinthing* juga dimaknai sebagai pemicu semangat gerak penari yang direalisasikan dengan meningkatkan kualitas energi dan penekanan (aksentuasi) pada struktur pola gerak yang diungkapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Dewi, Ikasari Minali dan Agus Cahyono. "Studi Komparasi: Tari Topeng Ireng Magelang dengan Tari Topeng Ireng Boyolali" dalam *Jurnal Seni Tari Vol. 7, No. 1, 2018*.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009.
- Doubler, Margareth N.H. "Tari; Sebuah Pengalaman Seni yang Kreatif", judul asli: *Dance: a Creative Art Experience*. Terj: Dewi Nurnani. Medison: The University of Winconcin Press, 1959.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures; Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc., Puhlishers, 1973.
- _____. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Francisco B. Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 1992.
- Hapsari, Lisa. "Fungsi *Topeng Ireng* di Kurahan Kabupaten Magelang" dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 13, No. 2, 2013*.
- Ihalauw, John J.O.I. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2004.
- Kiswanto. "Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng" dalam *Jurnal Kajian Seni Vol. 03, No. 02, April 2017*.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Kumalasari, Atik Dwi Yanti. "Pertumbuhan Tari Topeng Hitam Cipto Kawedar Dusun Ngaran Dua, Desa Borobudor, Kecamatan Borobudor, Kabupaten Magelang". Skripsi S1 Program Studi Seni Tari Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1998.
- Mulyana, Aton Rustandi, Timbul Haryono, dan G.R. Lono Lastoro Simatupang. "Dimensi *Rame*: Gejala, Bentuk, dan Ciri" dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education Vol. 12, No. 1, Juni 2012*.
- Mulyana, Aton Rustandi. "*Rame*: Estetika Kompleksitas dalam Upacara *Ngarot*

- di Lelea Indramayu, Jawa Barat”. Disertasi S3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.
- Nisvi, Wahyu Laelatul. “Tari Dayakan Kelompok Satria Rimba; Suatu Kajian Hermeneutika H.G. Gadamer”. Skripsi S1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012.
- Pujiyanti, Nunik. “Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung” dalam *Catharsis: Journal of Arts Education Vol. 2, No. 2, 2013*.
- Saragih, Horasdia. “Fisika Kesehatan” dalam <https://sites.google.com/site/horasdiasite/mata-kuliah/fisika-kesehatan>
- Simatupang, Lono. *Pergelaran; Sebuah Mozailk Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Sulistiorini, Kristiani. “Perkembangan Topeng Hitam di Dusun Tuk Songo 1, Desa Tuk Songo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang; Kontinuitas dan Perubahan”. Skripsi S1 Program Studi Seni Tari Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2006.
- Sumaryanto. “Seni Pertunjukan Topeng Ireng; Fungsi dan Tantangannya. Kasus Masyarakat Bojong, Mendut, Mungkid, Magelang 1988-2002”. Skripsi S1 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Widyawati, Setya, Dwi Maryani, Rasita Satriana, dan Joko Rianto. “Tinjauan Kehidupan Kesenian Tradisional di Kecamatan Mertoyudan dan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”. Laporan penelitian dibiayai DIK Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1998.

NARASUMBER

Sudarno (38 tahun/2016). Pelatih, kreator, pencipta lagu, dan seniman yang telah terlibat dalam persebaran, proses kreatifitas, dan pertunjukan pada lebih dari 70 kelompok seni Topeng Ireng di Magelang dan sekitarnya. Dusun Gedhongan, Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

CATATAN AKHIR

¹*Topeng Ireng* sebagai jenis kesenian juga sering disebut dengan istilah *Rodhatan*, *Dayakan*, dan *Topeng Hitam*.

²Jumlah kelompok kesenian Topeng Ireng yang terdapat di wilayah geografis sebaran kesenian Topeng Ireng cukup banyak, tercatat bahwa jumlah kelompok kesenian Topeng Ireng mencapai lebih dari 100 kelompok.

³*Kelinthing* adalah genta kecil berbentuk bulat berongga yang terbuat dari bahan kuningan. Seniman Topeng Ireng dan masyarakat di kawasan geografis sebaran kesenian Topeng Ireng juga sering menyebut *kelinthing* dengan nama *krompyong* dan *kerincing*. Di luar kawasan geografis sebaran kesenian Topeng Ireng, *kelinthing* juga disebut

dengan nama *gongseng*, *kliningan*, *garahuning*, dan *silt bell*.

⁴Ada pun informan yang ditetapkan sebagai narasumber utama untuk mendukung kredibilitas data, yaitu Sudarno. Data wawancara yang dikutip dan dibahas telah dipilih secara kritis dan selektif oleh peneliti berdasarkan beberapa kali wawancara dengan turut mempertimbangkan kebiasaan perilaku dan pendapat umum dari masyarakat setempat.

⁵Penempatan sebuah tindakan dalam durasi suatu peristiwa yang sedang berlangsung

⁶Kualitas pola gerak yang dimaksud mencakup kualitas posisi gerak tubuh penari dalam melakukan rangkaian arah pola gerak dan kualitas kecepatan *timing* gerak tubuh pada saat melakukan aksentuasi pada posisi arah tujuan gerak. Kualitas pola gerak yang diungkapkan menjadi meningkat karena kualitas posisi gerak tubuh penari dalam melakukan rangkaian arah pola gerak dan kualitas kecepatan *timing* gerak tubuh pada saat melakukan aksentuasi pada posisi arah tujuan gerak mengalami peningkatan.